

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Sumber Data Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dilaksanakannya penelitian untuk mendapatkan fakta dan data yang sebelumnya telah dirumuskan guna mencapai tujuan utama dilakukannya penelitian ini. Lokasi penelitiannya adalah di *Business Administration Academy (BAA) Telkom Corporate University*. Tempat tersebut menjadi pilihan peneliti berdasarkan fokus kajian penelitian yaitu mengenai evaluasi pelatihan yang melibatkan peneliti sebagai praktikan langsung dilapangan.

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data merupakan salah satu hal pokok dalam penelitian, karena sumber data merupakan narasumber utama bagi peneliti untuk mendapatkan data-data yang diperlukan penelitian yang sedang dijalani. Sifat sumber data itu sendiri adalah berupa fakta yang didapatkan langsung oleh peneliti seperti yang dikatakan oleh Strauss (Umar, 2008, hlm. 5) “sumber data adalah langsung, yang berupa data situasi alami dimana peneliti adalah instrumen kunci. Peneliti akan menghabiskan waktu untuk pemahaman tentang proses pengumpulan data dan makna data yang diperoleh”.

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan oleh peneliti berupa dokumen-dokumen penting perihal substansi yang diteliti, hasil wawancara, gambar-gambar hasil dokumentasi dan hasil pengamatan peneliti sendiri. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Lofland dalam (Moleong, 2011, hlm. 157) “sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagaian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik.”

Dalam penelitian kualitatif konsep yang digunakan dalam penentuan sumber data bukan populasi atau sampel. Konsep tersebut diganti dengan pendekatan yang lebih sesuai dengan tujuan penelitian yaitu situasi sosial, karena penelitian kualitatif tidak hanya berangkat dari suatu permasalahan. Namun, dapat juga dimulai dengan suatu fenomena, keunikan suatu tempat dan lain sebagainya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sugiyono (2014, hlm. 364) yaitu:

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi ditransferkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari.

Sejalan dengan hal tersebut penelitian ini berangkat dari kasus yang ditemukan di lapangan oleh peneliti yaitu mengenai keefektifan penggunaan model evaluasi Kirkpatrick.

Sama halnya dengan penjelasan diatas istilah sampel dalam penelitian tidak berlaku dalam bentuk populasi dan sampel. Karena hasil penelitian ini tidak digunakan untuk memecahkan masalah ditempat yang lain selain tempat penelitian yang diteliti atau untuk mengeneralisir suatu permasalahan. Sehingga istilah populasi diganti dengan situasi sosial berdampak pada istilah sampel yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif dengan sebutan partisipan. Hal tersebut berdasarkan pada pendapat Sugiyono (2014, hlm. 364) “sampel dalam penelitian kualitatif, juga bukan disebut sampel statistik, tetapi sampel teoretis, karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori.”

Berdasarkan uraian tersebut, maka penentuan sumber data yang digunakan oleh peneliti dilakukan secara *purposive* yaitu ditentukan oleh peneliti berdasarkan kebutuhan penelitian. Hal ini mengacu pada Sugiyono (2014, hlm. 366) “penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai

dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.”

Atas penjelasan pada paragraf-paragraf sebelumnya, penelitian ini menggunakan sumber data yang terkait dengan keefektifan penggunaan model evaluasi Kirkpatrick yang dilengkapi dengan model Jack Phillips pada lembaga pelatihan PT. Telkom *Corporate University* khususnya di unit *Business Administration Academy*. Narasumber atau informan utama yaitu; 1.) Informan yang menempati jabatan tertinggi di unit BAA yaitu sebagai *Operational Senior Manager Business Administration Academy* bernama Ichwan Muttaqin. 2.) Informan sebagai manajer di sub unit BAA yang terkait dengan pelaksanaan evaluasi yaitu Rahmat selaku manajer bidang LDE (*Learning Delivery and Evaluation*). 3.) Informan selaku evaluator untuk beberapa pelatihan yang biasa disebut observer dalam bidang ini yaitu Luthfi. 4.) Informan selaku manajer bidang LDD (*Learning Design and Development*) yaitu Hendi Kurnia yang berperan membuat desain evaluasi berupa angket atau pertanyaan sesuai dengan kebutuhan. 5.) Informan selaku *officer* LND (*Learning Need Design*) yaitu Erni. 6.) Informan selaku instruktur atau di lembaga ini disebut *expert* yang paham juga mengenai evaluasi yaitu Arif Rudiana. Dan, 7.) 3 orang peserta pelatihan diantaranya: Ustica, Fifi, dan Yunia.

Dengan demikian upaya tersebut peneliti lakukan agar informasi dan data yang didapatkan valid dan sesuai dengan kebutuhan sebagai sarana tercapainya tujuan umum dari penelitian ini yaitu mendapatkan gambaran tentang efektivitas model evaluasi yang digunakan di lembaga pelatihan PT. *Telkom Corporate University* dalam hal ini di bidang *Business Administration Academy*.

Tabel 3.1
Rincian Sumber data (Responden/Informan)

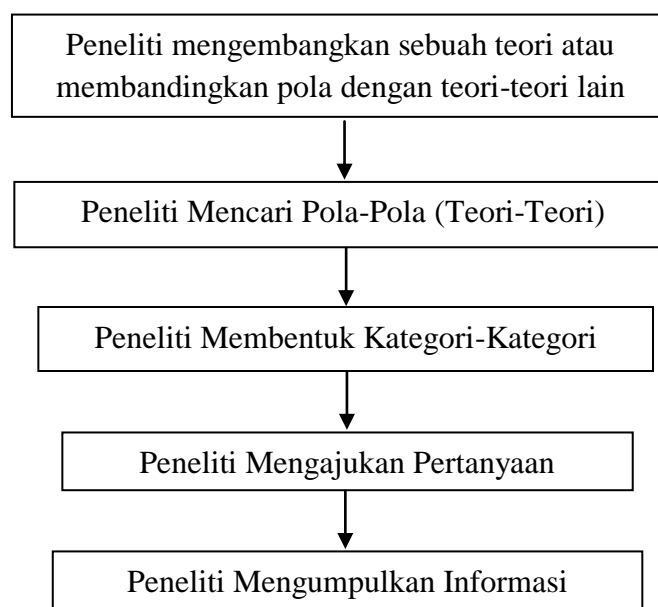
No	Nama Responden	Lembaga (kode)	Inisial (Kode)	Tanggal Wawancara	Tempat Wawancara
1	Ichwan Muttaqin	Telkom Corporate University (TCU)	Operasional Senior Manajer (OSM)	Jum'at, 03 Juli 2015, dan Selasa, 14 Juli 2015	Ruang kerja OSM BAA
2	Hendi Kurnia		Manajer <i>Learning Design and Development</i> (MLDD)	Rabu, 8 Juli 2015	Ruang kerja Manajer LDD BAA
3	Rahmat Mulyana		Manajer <i>Learning Delivery and Evaluation</i> (MLDE)	Senin, 06 Juli 2015	Ruang kerja Manajer LDE BAA
4	Luth		<i>Officer Learning Delivery and Evaluation</i> (OLDE)	Kamis, 09 Juli 2015	Ruang tengah sekaligus ruang kerja Officer di BAA
5	Ustica Haedi		Peserta Pelatihan (PP1)	Kamis, 02 Juli 2015	Ruang Akhwat Masjid Darul Ihsan Telkom CorpU

6	Fifi		Peserta Pelatihan (PP2)	Jum'at, 03 Juli 2015	Halaman didepan Gedung IDEC
7	Yunia		Peserta Pelatihan (PP3)	Selasa, 14 Juli 2015	Ruang utama Masjid Habibburrahman PT. Dirgantara Indonesia
8	Arief Rudiana		Instruktur/ <i>Expert</i> (XP)	Senin, 13 Juli 2015	Ruang kerja Sub Koordinator ICT Gedung K Telkom CorpU
9	Erni		<i>Observer</i> (OB)	Kamis, 02 Juli 2015 dan Kamis 09 Juli 2015	Ruang Tengah BAA

B. Desain Penelitian

Desain dapat disebut juga sebagai rancangan yang divisualisasikan. Tidak sedikit pula yang menggunakan istilah paradigm atau kerangka berpikir. Hal ini dianggap penting dalam sebuah penelitian karena dijadikan sebagai pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti, sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian. Tidak ada suatu keharusan bagi peneliti untuk membuat suatu skema atau kerangka berpikir yang berpatok pada sebuah teori. Karena sifat sebuah desain penelitian adalah relatif, yaitu disesuaikan dengan pola pikir peneliti untuk memenuhi kebutuhan penelitian.

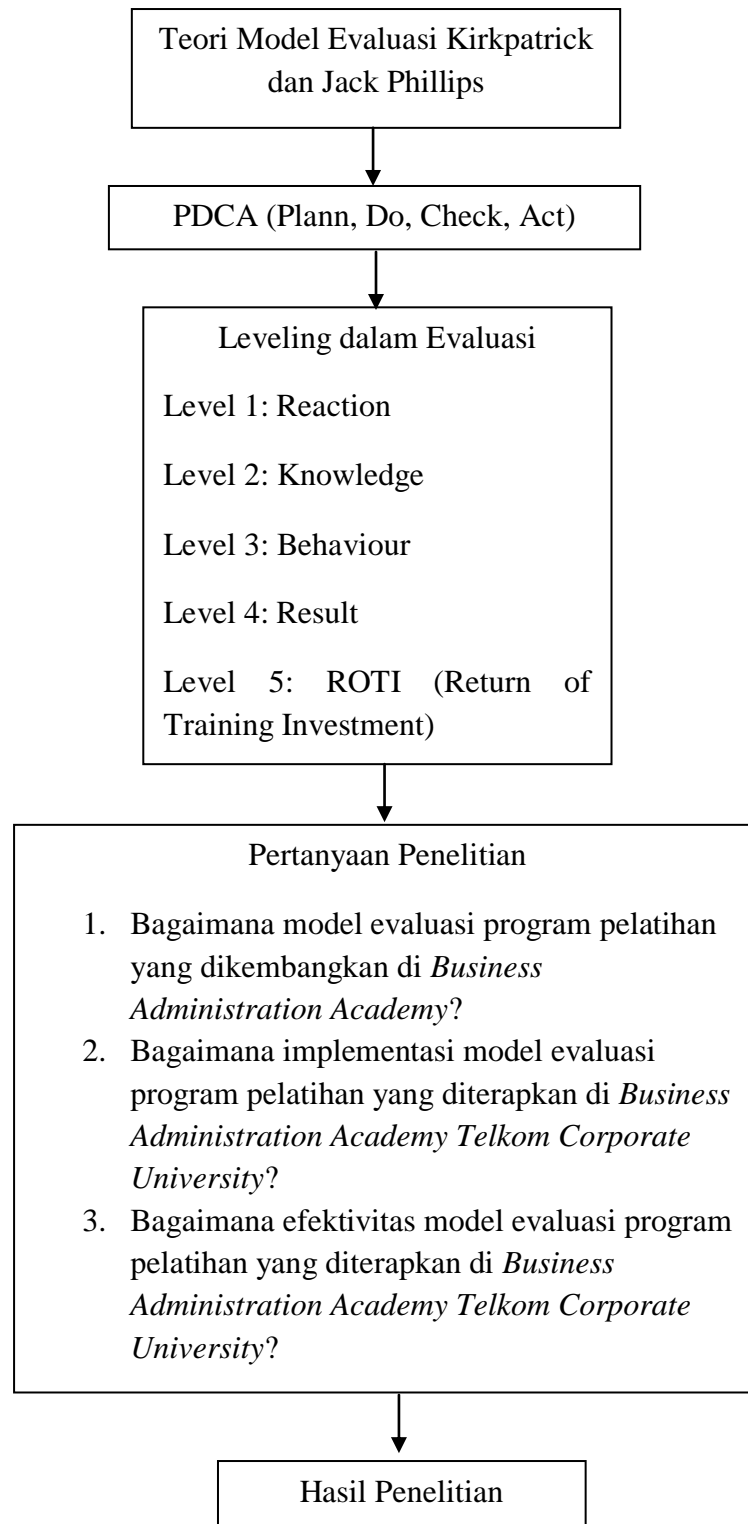
Pada dasarnya pola pikir yang digunakan dalam penelitian ini bersifat induktif. Sehingga model yang menjadi acuan peneliti adalah model induktif dari Creswell (2003, hlm. 93) yang secara skematik kerangka berpikir dalam penelitian ini divisualisasikan sebagai berikut :



Gambar 3.1. Model Induktif Penelitian dalam Studi Kualitatif Creswell (2003, hlm. 93)

Sama halnya dengan yang dilakukan oleh peneliti pertama kali yaitu dengan mengembangkan sebuah teori atas dasar studi pendahuluan yang melibatkan peneliti sebagai praktikan dalam sebuah lembaga yang menjadi lokasi penelitian yaitu *Business Administration Academy (BAA) TelkomCorporate University*.

Hal tersebut kemudian membawa peneliti kepada suatu pola yang terbentuk dari teori model evaluasi yang ditemukan di lapangan. Kemudian peneliti membuat kategori-kategori dalam hal ini yang dimaksud adalah berupa rumusan masalah yang telah dipaparkan pada bab 1 dan bab 2 mengenai teori yang sudah digunakan di tempat penelitian tentunya teori model evaluasi Kirkpatrick dan Jack Phillips beserta teori-teori dari ahli lain yang mendukung. Selanjutnya mengeplikasikan pola manajemen PDCA (*plan, do, check, act*) berupa penelitian di lapangan dengan melakukan observasi, studi dokumentasi dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan atau narasumber yang telah ditentukan sebelumnya pada pembahasan sumber data. Pola yang digunakan sesuai dengan 5 level evaluasi yang digunakan di TCU. Selanjutnya mengerucut pada 3 pertanyaan penelitian. Pola selanjutnya yang merupakan skema terakhir yaitu pengumpulan informasi untuk dilakukan analisis, dan dikembangkan menjadi suatu kesimpulan juga rekomendasi dari sebuah penelitian. Detail desain dapat dilihat pada gambar 3.2.



Gambar 3.2 Desain Penelitian

C. Metode Penelitian

Metode dapat disebut juga cara, dalam hal ini metode penelitian berarti cara ilmiah yang digunakan untuk melakukan kegiatan penelitian hingga tercapai tujuan dari penelitian tersebut. Seperti yang dipaparkan oleh Sugiyono (2014, hlm. 28) bahwa “metode penelitian manajemen adalah merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dapat dideskripsikan, dibuktikan, dikembangkan dan ditemukan pengetahuan, teori tertentu, sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang manajemen.”

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Seperti yang diungkapkan oleh Syaodih (2007, hlm. 54) bahwa “penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau”.

Sedangkan, pendekatan kualitatif menurut Satori (2012, hlm. 25) dikatakan bahwa “penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah.”

Pendapat lain juga dikatakan oleh Moleong (2011, hlm. 6) bahwa “penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi motivasi, tindakan dll. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah”. Pendapat yang menguatkan lainnya disampaikan oleh Sugiyono (2014, hlm. 38) yang menjelaskan bahwa:

Yeni kurnia, 2015

ANALISIS EFEKTIVITAS MODEL EVALUASI PROGRAM PELATIHAN DI BUSINESS ADMINISTRATION ACADEMY TELKOM CORPORATE UNIVERSITY

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dengan demikian metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme/interpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif adalah metode penelitian yang menjawab fenomena atau studi kasus tertentu yang ditemukan oleh peneliti, disamping itu penelitian ini memerlukan pemahaman secara mendalam dan menyeluruh mengenai objek yang diteliti agar dapat menghasilkan kesimpulan-kesimpulan dan rekomendasi yang bermanfaat dari penelitian dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan.

Fokus dari penelitian ini mengkaji tentang model evaluasi seperti apa yang diterapkan dalam suatu lembaga pelatihan tepatnya di BAA TCU, bagaimana bentuk aktivitasnya, hubungan antara satu fenomena dengan fenomena lain, bagaimana keefektifannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang dianggap tepat dan sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai sehingga mempermudah peneliti untuk memperoleh gambaran mengenai keadaan yang terjadi pada masa sekarang atau yang sedang berlangsung.

Hal tersebut juga mengacu pada pendapat Sugiyono(2014, hlm. 75) mengenai metode kualitatif yang bisa digunakan untuk beberapa kepentingan salah satunya yaitu:

Bila masalah penelitian belum jelas, masih remang-remang atau mungkin masih gelap. Kondisi semacam ini cocok diteliti dengan metode kualitatif, karena peneliti kualitatif akan langsung masuk ke obyek, melakukan penjelajahan dengan *grant tour question*, sehingga masalah akan dapat ditemukan dengan jelas. Melalui penelitian model ini, peneliti akan melakukan eksplorasi terhadap suatu obyek. Ibarat orang akan mencari sumber minyak, tambang emas dan lain-lain.

Hal ini dianggap sesuai karena peneliti berangkat dari sebuah fenomena spesifiknya yaitu tentang penerapan suatu model evaluasi dan ingin mencari tahu letak dasar permasalahannya.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah pedoman seorang peneliti ketika melakukan kegiatan penelitiannya dilapangan. Oleh sebab itu, instrumen juga merupakan bagian dari tahap penting dalam penelitian. Jika tidak memiliki instrumen, bukan tidak mungkin fokus peneliti menjadi meluas dan tujuan menjadi sulit dicapai. Walau dalam penelitian kualitatif tidak ada batasan suatu permasalahan yang akan diteliti namun fokus penelitian tetap ada sehingga dibuat semacam rumusan masalah yang kemudian dikembangkan dan diperinci menjadi daftar-daftar pertanyaan wawancara yang sering disebut dengan instrumen.

Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Kualitas instrumen akan menentukan kualitas data yang terkumpul. “*Garbage tool garbage result*” merupakan hubungan antara instrumen dengan data. Oleh karena itulah, menyusun instrumen bagi kegiatan penelitian merupakan langkah penting yang harus dipahami betul oleh peneliti. Arikunto, (Zuriah, 2009, hlm. 68)

Sejalan dengan pemikiran tersebut maka penyusunan instrumen harus dilakukan dengan teliti dan seksama agar kegiatan penelitian akan lebih termanaj dan data yang dibutuhkan didapatkan dengan kualitas sesuai dengan yang diharapkan. Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sebagai praktikan yang terlibat langsung dilapangan sehingga paham betul mengenai permasalahan yang sedang terjadi. Walaupun, ketika studi pendahuluan sudah menghasilkan pengamatan sementara dari peneliti maka selanjutnya instrumen dapat dikembangkan menjadi semacam panduan wawancara untuk mendapatkan data yang lebih valid. Pendapat tersebut mengacu pada Sugiyono (2014, hlm. 374) yang mengatakan bahwa:

Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri, baik pada grand tour question, tahap focused and selection, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan.

Oleh sebab itulah peneliti menjadi salah satu instrumen utama dalam penelitian kualitatif. Sehingga untuk meminimalisir kesalahan atau *human error* di tempat penelitian diperlukan pedoman penelitian yang menjadi acuan utama bagi peneliti. Pedoman tersebut dapat berupa instrumen wawancara, panduan observasi, dan panduan dokumentasi untuk mendapatkan data dari fakta yang ada di lapangan. Instrumen-instrumen tersebut kemudian dijewantahkan dalam bentuk kisi-kisi yang kemudian diuraikan menjadi instrumen dalam bentuk pertanyaan sebagai pedoman wawancara. Berikut adalah kisi-kisi yang dimaksud:

Tabel 3.2. Kisi-Kisi dan Komponen Penelitian

No	Dimensi	Indikator	Data yang Dibutuhkan	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1.	Model evaluasi program pelatihan yang dikembangkan di <i>Business Administration Academy</i>	Isi model evaluasi pelatihan	<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan • Manfaat • Instrumen • Prosedur • Tindak lanjut 	<ul style="list-style-type: none"> • Dokumentasi model • Pihak yang terlibat dalam pembuatan model evaluasi program pelatihan yang diterapkan 	<ul style="list-style-type: none"> • Dokumen • Wawancara
		Proses pembentukan model evaluasi pelatihan	<ul style="list-style-type: none"> • SDM • Waktu • Lokasi • Sumber daya yang dibutuhkan • Cara kerja 	<ul style="list-style-type: none"> • Dokumentasi model • Pihak yang terlibat dalam pembuatan model evaluasi program pelatihan yang diterapkan 	<ul style="list-style-type: none"> • Dokumen • Wawancara
2.	Implementasi model evaluasi program pelatihan yang diterapkan di <i>Business Administration Academy</i>	Perencanaan evaluasi program pelatihan	<ul style="list-style-type: none"> • Analisa situasi • Tujuan • Strategi pelaksanaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil analisa perencanaan • Dokumentasi desain evaluasi • Schedule kegiatan 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengamatan • Wawancara • Studi Dokumentasi

	<i>Telkom Corporate University</i>		<ul style="list-style-type: none"> • Jadwal kegiatan • Evaluator yang terlibat 	<ul style="list-style-type: none"> • Format ceklis 	
		Pelaksanaan evaluasi program pelatihan	<ul style="list-style-type: none"> • Persiapan • Koordinasi • Pemantauan 	<ul style="list-style-type: none"> • Format ceklis • Catatan observer 	<ul style="list-style-type: none"> • Dokumen • Wawancara
		Tingkatan produk	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil dari implementasi model 	<ul style="list-style-type: none"> • Dokumen hasil evaluasi level 1-4 	
3.	Efektivitas model evaluasi program pelatihan yang diterapkan di <i>Business Administration Academy Telkom Corporate University</i>	<i>Specific</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil evaluasi • UBPP (Umpan Balik Peserta Pelatihan) • Contoh Pre dan Post Test • Catatan selama menjadi observer 	<ul style="list-style-type: none"> • Desain evaluasi • <i>Rundown</i> pelatihan • Hasil evaluasi • Panduan penyusunan pre dan post test 	<ul style="list-style-type: none"> • Dokumen desain dan hasil evaluasi • Rundown pelatihan
		<i>Measurable</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil evaluasi level 1,2,3 dan 4 	<ul style="list-style-type: none"> • Evaluator • OSM BAA 	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara • Dokumen

				<ul style="list-style-type: none"> • Dokumentasi hasil evaluasi 	hasil evaluasi
		<i>Achieveable</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Capaian target yang ingin di evaluasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Evaluator • OSM BAA • Dokumentasi hasil evaluasi • Dokumen capaian hasil evaluasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara • Dokumen hasil evaluasi
		<i>Relevant</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Kesesuaian hasil evaluasi dengan informasi yang dibutuhkan 	<ul style="list-style-type: none"> • Evaluator • OSM BAA • Unit terkait • Desain evaluasi • Dokumen capaian hasil evaluasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara • Dokumen hasil evaluasi
		<i>Timebound</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Jadwal pelaksanaan evaluasi dengan jadwal selesainya 	<ul style="list-style-type: none"> • Desain evaluasi • Jadwal pelaksanaan evaluasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Dokumen desain dan hasil evaluasi • Rundown

					pelatihan
		<i>Exciting</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Perasaan observer/evaluator ketika melakukan evaluasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Pendapat evaluator • Hasil penilaian evaluator 	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara • Pengamatan
		<i>Recorded</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Catatan observer/evaluator dalam melakukan evaluasi • Gambar dokumentasi yang diambil oleh observer/evaluator dalam melakukan evaluasi • Rekaman atau video dokumentasi yang diambil oleh observer/evaluator dalam melakukan evaluasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Catatan observer/evaluator selama pelaksanaan pelatihan • Gambar dokumentasi pelatihan • Rekaman atau video pelatihan yang diambil oleh observer (bila ada) 	<ul style="list-style-type: none"> • Dokumentasi evaluator

Keterangan Pengkodean:

a. Studi Wawancara

Contoh 1 : I. W. OSM. 050515.20

Keterangan:

I : Rumusan Masalah 1 (pertama)

W : Wawancara

OSM : Operasional Senior Manajer BAA

050515 : Tanggal wawancara

20 : Nomor urut pertanyaan (pertanyaan ada di lampiran)

Contoh 2 : I.W. P.1. 050515.20

Keterangan:

I : Rumusan Masalah 1 (pertama)

W : Wawancara

P : Peserta pelatihan

1 : Urutan peserta, ada pada profil responden di BAB III

050515 : Tanggal wawancara

20 : Nomor urut pertanyaan (pertanyaan ada di lampiran)

b. Studi Dokumentasi

Contoh : D. 1. 20. 050515

Keterangan :

D : Dokumentasi

1 : Nomor urut dokumentasi ada pada lampiran hasil studi dokumentasi

20 : Jumlah halaman dokumen

050515 : Tanggal studi dokumentasi

Yeni kurnia, 2015

ANALISIS EFEKTIVITAS MODEL EVALUASI PROGRAM PELATIHAN DI BUSINESS ADMINISTRATION ACADEMY TELKOM CORPORATE UNIVERSITY

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

c. Studi Observasi

Contoh : O.1.TCU.050515

Keterangan:

O : Observasi

1 : Nomor urut observasi ada pada lampiran hasil studi observasi

TCU : Telkom Corporate University

050515 : Tanggal Studi Dokumentasi

Dari kisi-kisi di atas kemudian penulis menguraikannya menjadi perangkat-perangkat penelitian yang digunakan sebagai pedoman penelitian di lapangan baik berupa pedoman wawancara, pedoman dokumentasi dan pedoman observasi seperti berikut:

Tabel 3.3 Pedoman Wawancara

NO	No	Pertanyaan Penelitian dan Sub-Pertanyaan Penelitian
1.	Bagaimana model evaluasi program pelatihan yang dikembangkan di <i>Business Administration Academy</i> (BAA)?	<p>1. Isi:</p> <p>1.1.1. Apa tujuan penggunaan model evaluasi kirkpatrick dalam pengukuran keberhasilan pelatihan di lingkungan Telkom Corpu?</p> <p>1.1.2. Mengapa menggunakan model evaluasi Kirkpatrick dalam pengukuran keberhasilan pelatihan di lingkungan Telkom Corpu?</p> <p>1.1.3. Apa manfaat pengukuran suatu pelatihan dengan menggunakan model evaluasi Kirkpatrick?</p> <p>1.1.4. Instrumen apa saja yang dibutuhkan jika menggunakan evaluasi Kirkpatrick dalam mengukur sebuah pelatihan?</p> <p>1.1.5. Bagaimana prosedur yang digunakan dalam penerapan model evaluasi Kirkpatrick?</p> <p>1.1.6. Bagaimana tindak lanjut dari hasil penerapan model evaluasi Kirkpatrick dalam suatu pelatihan?</p> <p>2. Proses Pembentukan Model:</p> <p>1.2.1. Siapa saja sumber daya manusia yang terlibat ketika memutuskan model evaluasi Kirkpatrick yang digunakan dalam pengukuran pelatihan di BAA?</p> <p>1.2.2. Kapan manajemen menentukan dan memutuskan penggunaan evaluasi model Kirkpatrick menjadi pengukuran pelatihan</p>

		<p>yang diselenggarakan oleh BAA?</p> <p>1.2.3. Dimana lokasi tepat ketika manajemen menentukan dan memutuskan penggunaan evaluasi model Kirkpatrick menjadi pengukuran pelatihan yang diselenggarakan oleh BAA?</p> <p>1.2.4. Sumber daya apa saja yang dibutuhkan dalam menentukan dan memutuskan penggunaan evaluasi model Kirkpatrick menjadi pengukuran pelatihan yang diselenggarakan oleh BAA?</p> <p>1.2.5. Bagaimana cara kerja yang dilakukan oleh manajemen sehingga menghasilkan putusan untuk menggunakan model evaluasi Kirkpatrick dalam pengukuran setiap pelatihan yang diselenggarakan oleh BAA?</p>
2	<p>Bagaimana implementasi model evaluasi program pelatihan yang diterapkan di <i>Business Administration Academy</i> (BAA)?</p>	<p>1. Perencanaan:</p> <p>2.1.1. Bagaimana analisa situasi yang dilakukan oleh manajemen untuk menentukan desain evaluasi?</p> <p>2.1.2. Apa tujuan evaluasi yang ingin dicapai?</p> <p>2.1.3. Bagaimana strategi yang direncanakan untuk diterapkan dalam pelaksanaan evaluasi?</p> <p>2.1.4. Bagaimana jadwal kegiatan evaluasi yang dibuat oleh pihak penyelenggara pelatihan?</p> <p>2. Pelaksanaan:</p> <p>2.2.1. Bagaimana persiapan yang dilakukan oleh pihak pengelola evaluasi pada pra pelatihan?</p>

		<p>2.2.2. Siapa saja evaluator yang terlibat dalam proses evaluasi?</p> <p>3. Tingkatan Produk</p> <p>3.1. Bagaimana hasil yang diperoleh dari proses evaluasi yang telah berlangsung?</p>
3.	<p>Bagaimana efektivitas model evaluasi program pelatihan model Kirkpatrick yang diterapkan di <i>Business Administration Academy</i> (BAA)?</p>	<p>1. Spesific (Spesifik)</p> <p>3.1.1. Apakah hasil evaluasi program pelatihan yang didapat sudah menunjukkan data dan informasi yang spesifik?</p> <p>3.1.2. Apa sajakah kriteria spesifik yang digunakan oleh evaluator?</p> <p>3.1.3. Mengapa menggunakan UBPP (Umpan Balik Peserta Pelatihan) untuk penilaian pada tahap <i>reaction</i> ?</p> <p>3.1.4. Adakah panduan untuk menyusun soal Pre dan Post-Test?</p> <p>3.1.5. Bagaimanakah isi dari panduan penyusunan soal pre dan post test?</p> <p>3.1.6. Sudah sesuaikah dalam pelaksanaannya? Jelaskan!</p> <p>2. Measurable (Terukur)</p> <p>3.2.1. Apakah model evaluasi yang digunakan saat ini dapat mengukur keberhasilan suatu pelatihan sebagaimana diharapkan oleh Telkom Corpu?</p> <p>3.2.2. Bagaimana model evaluasi dikatakan dapat mengukur keberhasilan suatu pelatihan?</p>

Yeni kurnia, 2015

ANALISIS EFEKTIVITAS MODEL EVALUASI PROGRAM PELATIHAN DI BUSINESS ADMINISTRATION ACADEMY TELKOM CORPORATE UNIVERSITY

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		<p>3.2.3. Bagaimana mengolah hasil evaluasi setelah dilaksanakannya proses evaluasi level 1 sampai dengan level 4?</p> <p>3. Achievable (dapat dicapai)</p> <p>3.3.1. Apakah setiap level dalam model evaluasi yang diterapkan dapat terlaksana dengan baik?</p> <p>3.3.2. Apa saja kendala yang ditemukan di lapangan ketika melakukan kegiatan evaluasi model Kirkpatrick ini?</p> <p>3.3.3. Bagaimana cara mengatasi kendala tersebut?</p> <p>3.3.4. Adakah target khusus dari pihak manajemen untuk ketercapaian pelaksanaan evaluasi dengan model kirkpatrick ini?</p> <p>3.3.5. Sejauh ini apakah target tersebut dapat tercapai?</p> <p>4. Relevant (Relevan)</p> <p>3.4.1. Apakah informasi yang didapat dari hasil evaluasi relevan dengan kebutuhan dilakukannya evaluasi pelatihan di BAA ini?</p> <p>3.4.2. Bagaimana cara mengukur kesesuaian antara informasi yang ingin didapat dengan informasi yang telah didapatkan oleh evaluator?</p> <p>5. Timebound (Batasan Waktu)</p> <p>3.5.1. Adakah jadwal pelaksanaan evaluasi yang dibuat oleh pihak manajemen?</p>
--	--	---

		<p>3.5.2. Bagaimana manajemen menentukan batasan waktu dalam setiap tahap evaluasi pelatihan?</p> <p>3.5.3. Selama pelaksanaan proses evaluasi, apakah pelaksanaannya sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan sebelumnya?</p> <p>3.5.4. Apakah sanksi khusus jika batasan waktu tersebut tidak dipatuhi atau pelaksanaan evaluasi melebihi batas waktu yang ditentukan?</p> <p>3.5.5. Mengapa batasan waktu dalam pelaksanaan evaluasi perlu dibuat?</p> <p>6. <i>Exciting</i> (menyenangkan)</p> <p>3.6.1. Bagaimana perasaan observer/evaluator ketika melakukan rangkaian kegiatan evaluasi dengan model evaluasi Kirkpatrick ini?</p> <p>3.6.2. Bagaimanakah perasaan peserta pelatihan ketika dievaluasi dengan menggunakan model Kirkpatrick?</p> <p>3.6.3. Bagaimanakah perasaan instruktur pelatihan ketika dievaluasi dengan menggunakan model Kirkpatrick?</p> <p>7. <i>Recorded</i> (rekaman)</p> <p>3.7.1. Apakah ada peraturan dari pihak manajemen untuk observer/evaluator dalam pelaksanaan kegiatan evaluasi agar merekam/memotret kegiatan pelatihan sebagai bukti?</p> <p>3.7.2. Apakah setiap pelatihan ada bukti</p>
--	--	--

		dokumentasi berupa rekaman atau fotonya? 3.7.3. Kejadian seperti apa saja yang wajib di rekam atau di potret sebagai bahan evaluasi?
--	--	---

Tabel 3.4. Pedoman Observasi

No	Aspek dan Subjek yang diobservasi	Waktu, tanggal, dan tempat	Deskripsi hasil pengamatan	Temuan dalam observasi

Tabel 3.5. Pedoman Analisis Dokumen

Dokumen yang Dianalisis	Data yang Dibutuhkan	Makna yang terkandung dalam Dokumen
Peraturan manajemen terkait evaluasi		
Panduan penyusunan soal pretest post test		
Calender pelatihan semester terakhir		

Contoh desain evaluasi		
Contoh rekaman/potret milik observer		
Contoh catatan observer/evaluator selama pelaksanaan pelatihan		
Jadwal pelaksanaan evaluasi		
Dokumen capaian hasil evaluasi		
Dokumentasi hasil evaluasi		
Contoh <i>rundown</i> pelatihan		
Contoh hasil analisa perencanaan evaluasi		
Dokumentasi model evaluasi Kirkpatrick		

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam suatu penelitian menjadi strategi yang harus sudah terencana sebelum melakukan kegiatan penelitian. Perencanaan dalam penelitian mewajibkan adanya pembahasan mengenai teknik pengumpulan data karena hal ini akan berdampak pada data yang diperoleh. Bagaimana teknis yang tepat digunakan untuk mendapatkan suatu fakta dalam data yang diharapkan oleh peneliti? Data A lebih utama menggunakan teknik seperti apa? Dan lain sebagainya. sependapat dengan Moleong (2011, hlm. 164) yang mengatakan bahwa “pengamatan berperanserta pada dasarnya berarti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secara secermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya sekalipun.”

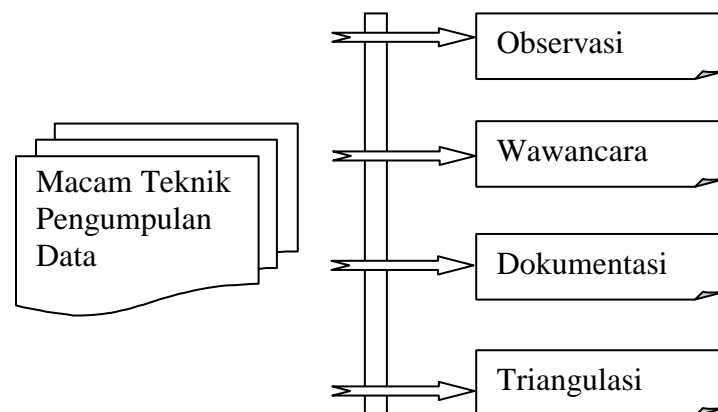
Yeni kurnia, 2015

ANALISIS EFEKTIVITAS MODEL EVALUASI PROGRAM PELATIHAN DI BUSINESS ADMINISTRATION ACADEMY TELKOM CORPORATE UNIVERSITY

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Namun, pada penelitian kualitatif seperti makna dari jenis pendekatannya yaitu kualitatif yang berasal dari kata kualitas sehingga penelitian ini tidak fokus pada kuantitas walaupun jika ada suatu fenomena yang memerlukan data yang bersifat jumlah hal tersebut harus dianalisis dan dipahami. Oleh karena itu, teknik yang digunakan lebih banyak menggunakan pengamatan, wawancara dan studi dokumentasi.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Sugiyono (2014, hlm. 377) “dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berpartisipatif (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.”



Gambar 3.3. Macam-Macam Teknik Pengumpulan Data

Pada gambar 3.2. yang disadur dari Sugiyono (2014, hlm. 376) menguraikan macam-macam teknik dalam tahap pengumpulan data yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif. Ada empat diantaranya yaitu: Observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi atau gabungan. Berikut penjelasannya:

Yeni kurnia, 2015

ANALISIS EFEKTIVITAS MODEL EVALUASI PROGRAM PELATIHAN DI BUSINESS ADMINISTRATION ACADEMY TELKOM CORPORATE UNIVERSITY

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Observasi

Observasi dapat disebut juga pengamatan, yaitu kegiatan peneliti dilapangan mengamati fenomena atau kasus-kasus tertentu yang berkaitan dengan tema dan fokus penelitian. Kegiatan ini merupakan kegiatan pokok dari seorang peneliti terlebih pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Seperti yang diungkapkan oleh Nasution, 1988 (Sugiyono, 2014, hlm. 377) yang menyatakan bahwa:

“Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa).”

Jika pendapat Nasution terkesan pengamatan yang dilakukan dalam konteks ilmu *science*. Namun sebenarnya fokusnya adalah pada pernyataan bahwa pengamatan adalah dasar ilmu pengetahuan. Sehingga dihasilkannya suatu pengetahuan atau teori sekalipun bermula dari suatu pengamatan. Maka sebenarnya

Disamping itu, alasan lain penggunaan metode observasi atau pengamatan ini ialah karena kegiatan ini dapat mengoptimalkan kemampuan peneliti, seperti yang dikutip dari Moleong (2011, hlm. 175) yang menyatakan bahwa:

Alasan secara metodologis bagi penggunaan pengamatan ialah: pengamatan mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan dan sebagainya; pengamatan memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana dilihat oleh subjek penelitian, hidup pada saat itu, menangkap arti fenomena dari segi pengertian subjek, menangkap kehidupan budaya dari segi pandangan dan anutan para subjek pada keadaan waktu itu; pengamatan memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subjek sehingga memungkinkan pula peneliti menjadi sumber data; pengamatan memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihaknya maupun dari pihak subjek.

Dari penjelasan tersebut memberikan pemahaman bahwa penggunaan metode observasi membantu peneliti memberikan hasil penelitian yang lebih natural sesuai dengan kondisi yang menjadi fokus penelitian. Disamping itu, teknik observasi juga memiliki beberapa jenis dalam pelaksanaannya. Seperti yang terdapat dalam gambar 3.3 tentang macam-macam teknik observasi menurut Sugiyono (2014, hlm. 378).

Pada dasarnya teknik observasi terbagi menjadi 3 macam yaitu observasi partisipatif, observasi terus terang dan tersamar, dan observasi tak terstruktur. Pertama, jenis observasi partisipatif yaitu observasi yang menempatkan peneliti sebagai partisipan dilapangan. Sehingga data yang ingin didapat lebih mudah diperoleh dan lebih mengerti maksud data sampai dengan proses yang sedang berlangsung pada tempat yang sedang diteliti. Lebih dari itu, observasi partisipatif akan memberikan pemahaman makna pada peneliti atas apa yang sedang ditelitinya. Observasi partisipatif juga dapat dibagi lagi menjadi 4 macam yaitu: observasi yang pasif, observasi yang moderat, observasi yang aktif, dan observasi yang lengkap.

Observasi yang pasif yang dimaksud adalah kegiatan pengamatan yang memposisikan peneliti hanya sebagai pengamat, tetapi tidak terlibat dalam suatu kegiatan atau suatu pekerjaan. Selanjutnya observasi moderat yang dimaksud adalah pengamatan yang menempatkan peneliti sebagai orang dalam dan orang luar, sehingga dalam pengumpulan data tidak semua kegiatan diikuti oleh peneliti. Observasi yang aktif adalah observasi yang melibatkan peneliti melakukan apa yang dilakukan oleh narasumber walau tidak sepenuhnya. Kemudian observasi yang lengkap adalah observasi yang melibatkan peneliti sepenuhnya terhadap kegiatan yang dilakukan di lapangan. Sehingga peneliti, tidak terlihat sedang melakukan penelitian.

Jenis observasi yang kedua adalah observasi terus terang dan tersamar. Jenis observasi yang dimaksud dalam hal ini adalah observasi yang dilakukan oleh peneliti secara terang-terangan terhadap sumber data. Sehingga narasumber

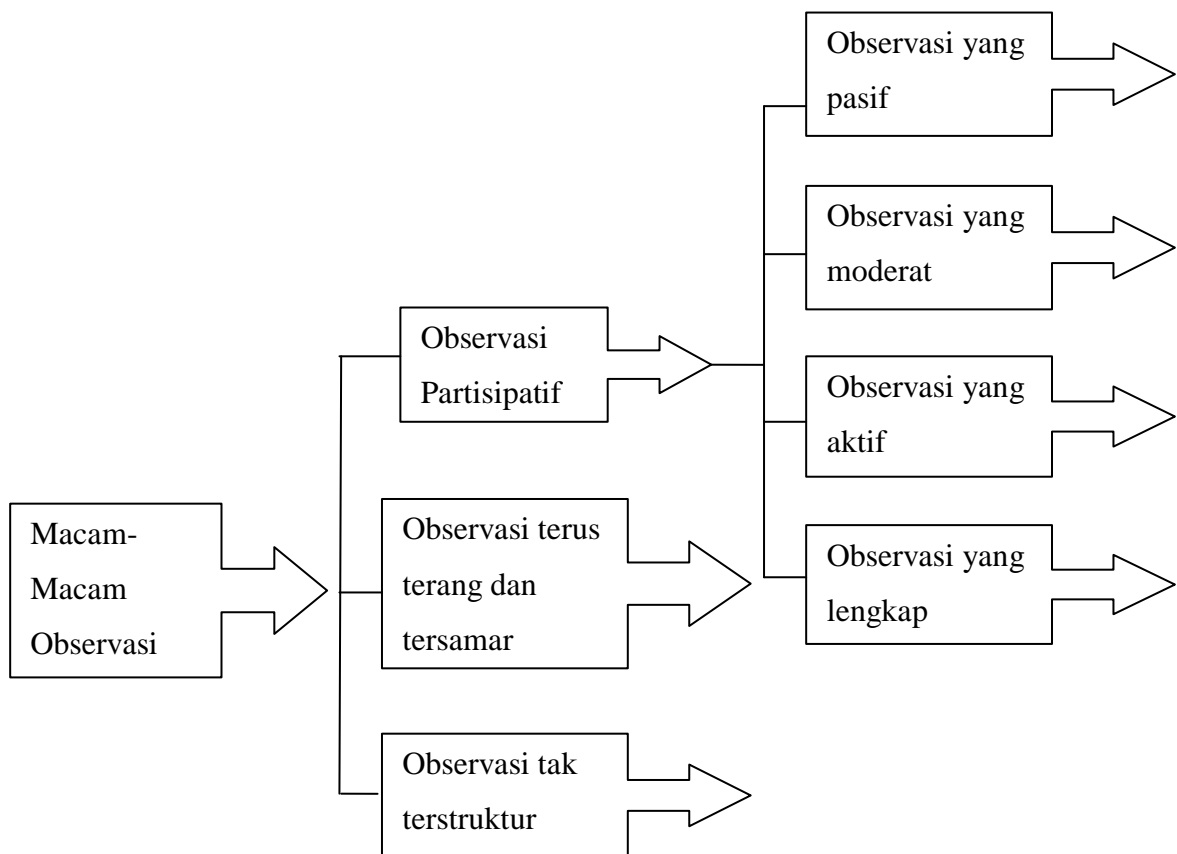
Yeni kurnia, 2015

**ANALISIS EFEKTIVITAS MODEL EVALUASI PROGRAM PELATIHAN DI BUSINESS ADMINISTRATION
ACADEMY TELKOM CORPORATE UNIVERSITY**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tahu apa yang sedang dikerjakan oleh peneliti. Walaupun ada masanya dimana peneliti melakukan penelitian secara tersamar jika ada data yang dimaksud masih dirahasiakan oleh nara sumber.

Ketiga, jenis observasi tak terstruktur yaitu observasi yang banyak dilakukan oleh peneliti yang menggunakan pendekatan kualitatif. Karena penelitian ini tidak mengharuskan peneliti memiliki fokus permasalahan terlebih dahulu dan akan menemukan dilapangan. Dalam hal ini juga peneliti tidak menggunakan instrumen yang baku dalam kegiatan pengamatannya. Hanya berupa batasan-batasan yang dibuat berdasarkan fokus penelitian.



Gambar 3.4. Macam-Macam Teknik Observasi

Selanjutnya, observasi dalam pelaksanaannya memiliki beberapa tahap yang harus dilalui oleh peneliti seperti pada gambar 3.4 yang disadur dari Sugiyono (2014, hlm. 383). Dari gambar dibawah dapat dijelaskan secara singkat bahwa observasi memiliki 3 tahapan penting yaitu; tahap deskripsi, tahap reduksi dan tahap seleksi.

1	2	3
TAHAP DESKRIPSI	TAHAP REDUKSI	TAHAP SELEKSI
Memasuki situasi sosial: ada tempat, aktor, aktivitas	Menentukan fokus: memilih diantara yang telah dideskripsikan	Mengurai fokus: menjadi komponen yang lebih rinci

Gambar 3.5. Tahap Observasi

Tahap pertama yang disebut dengan tahap deskripsi adalah tahapan observasi dimana peneliti memasuki situasi sosial di tempat penelitian yang sudah ditentukan sebelumnya. Peneliti mengenal terlebih dahulu dan beradaptasi dengan situasi, tempat, aktor dan aktivitas rutin di tempat penelitian. Tahap kedua yaitu tahap reduksi, adalah tahap dimana peneliti mulai menentukan fokus yang akan diteliti setelah melihat berbagai fenomena dan melakukan studi kasus. Karena fokus terhadap hal yang sudah menjadi pilihan dan dianggap pokok juga bisa diteliti, maka peneliti tidak menjadikan hal-hal diluar itu sebagai prioritas. Inilah mengapa tahap ini disebut dengan tahap reduksi. Walaupun tidak menutup kemungkinan peneliti yang bersifat sebagai partisipan tetap membantu kegiatan lainnya. Tahap terakhir dalam observasi disebut dengan tahap seleksi, dalam tahap ini peneliti mulai mengurai fokus menjadi rincian-rincian yang memudahkan kegiatan penelitian.

2. Wawancara

Setiap hari manusia melakukan percakapan dengan manusia lainnya. Baik itu hanya berbincang-bincang, mendengarkan ceramah, kuliah dan lain sebagainya. Dari berbagai jenis percakapan yang bersifat ilmiah sering kita dengar adalah wawancara. Lantas apa bedanya wawancara dengan ngobrol biasa? Wawancara dilakukan dengan sengaja yaitu pewawancara kepada narasumber untuk mendapatkan informasi yang diinginkan.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Moleong (2011, hlm. 192) yang mengatakan bahwa “wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.”

Namun, ternyata wawancarapun memiliki banyak macamnya seperti yang diungkapkan oleh Esterberg (Sugiyono, 2014, hlm. 386) beliau mengembangkan beberapa macam wawancara, yaitu “wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur.”

Dapat dijelaskan lebih terang lagi bahwa wawancara terstruktur adalah wawancara yang sudah memiliki instrumen baku yang digunakan peneliti untuk beberapa responden. Sedangkan wawancara semiterstruktur adalah wawancara yang dilakukan lebih bebas daripada wawancara terstruktur seperti responden yang dimintai pendapatnya, dan lain sebagainya untuk memperjelas permasalahan yang terjadi dilapangan. Kemudian yang terakhir adalah wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang lebih bebas lagi dari wawancara semiterstruktur dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara ketika melakukan penggalan data dari narasumber.

Namun, secara keseluruhan untuk kegiatan ilmiah seperti penelitian ini sudah sepatutnya peneliti mempersiapkan matang-matang segala kebutuhan penelitian secara rinci. Seperti jika peneliti akan melakukan wawancara maka ada langkah-langkah yang harus dilaluinya agar wawancara dapat terlaksana secara

efektif dan efisien. Pada dasarnya langkah-langkah wawancara sudah sering dilakukan baik oleh peneliti ahli maupun peneliti pemula, bahkan oleh observerpun kegiatan persiapan ini sudah sering dilakukan. Kegiatan tersebut ada tujuh seperti mengutip dari Lincoln *and* Guba (Sugiyono, 2014, hlm. 389)

Ada tujuh langkah dalam penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, yaitu:

- 1) Menetapkan kepada siapa wawancara itu dilakukan
- 2) Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan
- 3) Mengawali atau membuka alur wawancara
- 4) Melangsungkan alur wawancara
- 5) Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya
- 6) Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan

Langkah diatas dapat dipahami oleh peneliti untuk kemudian dijadikan pedoman ketika ingin melakukan kegiatan wawancara agar tujuan mendapatkan data yang diharapkan terpenuhi dengan mempertimbangkan waktu dan sumber daya yang ada.

3. Dokumentasi

Pengertian dokumentasi secara singkat adalah suatu kegiatan mengabadikan peristiwa yang sedang berlangsung atau telah berlangsung agar bisa digunakan sebagai bukti suatu saat jika diperlukan atau hanya sekedar digunakan untuk album pribadi. Di era ini, hampir disetiap kegiatan ada orang yang mengabadikan peristiwa yang sedang berlangsung. Jikapun tidak ada alat khusus yang secara otomatis mengabadikan peristiwa tersebut.

Sehingga tidak aneh lagi hampir setiap alat komunikasi di zaman ini dilengkapi oleh perangkat yang mampu mendokumentasikan peristiwa sehari-hari baik berupa kamera untuk memotret atau perekam suara bahkan sampai catatan rapat dan lain sebagainya. Hal tersebut untuk memudahkan jika data-data yang dimaksud dibutuhkan suatu saat setelah peristiwa terjadi. Lalu seperti apakah dokumentasi yang dimaksud dalam teknik pengambilan data dalam penelitian?

Yeni kurnia, 2015

ANALISIS EFEKTIVITAS MODEL EVALUASI PROGRAM PELATIHAN DI BUSINESS ADMINISTRATION ACADEMY TELKOM CORPORATE UNIVERSITY

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sama halnya seperti yang telah dijelaskan dalam paragraf sebelumnya, bahwa dokumentasi dalam pengambilan data digunakan sebagai teknik untuk memberikan bukti atau penguatan pernyataan atau teori dan hal-hal sejenis lainnya. Hal tersebut juga dijelaskan oleh Sugiyono (2014, hlm. 396) mengatakan bahwa “dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.”

Beberapa peneliti juga ahli membedakan dokumentasi menjadi 2 jenis yaitu rekaman dan dokumen seperti yang dilansir dari Guba dan Lincoln (Moleong, 2011, hlm. 216-217) yang membaginya menjadi 2 jenis dengan memberikan penjelasan bahwa “*Record* adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting. *Dokumen* ialah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari *record*, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik.”

Pada umumnya penelitian ini tidak membatasi hanya kepada satu jenis dokumentasi untuk mengambil data dilapangan. Karena data penelitian dapat berupa catatan rapat, surat keputusan, foto, catatan pribadi bahkan suara rekaman.

4. Triangulasi

Selanjutnya dalam buku *Metode Penelitian Manajemen* karya Sugiyono mengkategorikan satu lagi teknik pengumpulan data yaitu yang biasa disebut dengan triangulasi. Sugiyono (2014, hlm. 397) memberikan penjelasan mengenai triangulasi sebagai berikut:

Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

Namun, dalam hal ini peneliti menggunakan teknik triangulasi sebagai teknik validasi data yang akan dijelaskan pada bagian berikutnya. Atas dasar hal

tersebut maka pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan wawancara, observasi dan studi dokumentasi terhadap partisipan atau informan dan data atau dokumentasi terkait. Informan dalam hal ini utamanya adalah OSM (*Operational Senior Manager*) dari BAA (*Business Administration Academy*), kemudian juga terhadap manajer atau officer bagian LDD (*Learning Design and Development*) selanjutnya yaitu seorang manajer dan 2 orang *officer*-nya di bagian LDE (*Learning Delivery and Evaluation*).

F. Analisis Data

Data tidak akan berarti jika disediakan tanpa adanya analisa terlebih dahulu. Apakah yang dimaksud dengan analisis data? Moleong (2011, hlm. 248) memaparkan pengertian analisis data sebagai berikut:

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain.

Pendapat lain juga diungkapkan oleh Bogdan dan Biklen, (Zuriah, 2009, hlm. 217) yang mengatakan bahwa “analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat diinterpretasikan temuannya kepada orang lain.”

Secara singkat analisis data adalah proses pengolahan data yang didapat di lapangan untuk kemudian disajikan sehingga memberikan pemahaman yang dimaksud oleh peneliti kepada sasaran penelitian. Lantas kapankah dilakukan analisis data? Sugiyono, (2014, hlm. 402) mengatakan “analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.”

Dari 3 waktu tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada peneliti terhadap permasalahan yang sedang ditelitinya sehingga memberikan keterkaitan satu sama lain antara data yang didapat sebelum memasuki lapangan, ketika di lapangan dan setelah selesai di lapangan.

Menurut Strauss (Umar, 2008, hlm. 5) menjelaskan lebih mendalam tentang analisis data dalam penelitian kualitatif seperti berikut: “Analisis data bersifat induktif. Penelitian ini bukan untuk menguji hipotesis, tetapi bersifat untuk membangun hipotesis. Peneliti mencari data atau bukti untuk mencari abstraksi yang disusun secara khusus atas dasar data yang telah terkumpul dan dikelompokkan bersama-sama melalui pengumpulan data selama proses kerja di lokasi penelitian.”

Ada beberapa aktivitas dalam tahap analisis data ketika melakukan penelitian. Dikutip dari Miles and Huberman (Sugiyono, 2014, hlm. 404) dikatakan bahwa “aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawin/verification*.” Aktivitas pertama dalam tahap analisis data ada yang disebut dengan reduksi data. Reduksi data adalah kegiatan analisis yang secara konkretnya dapat berbentuk pemilihan data penting yang akan disajikan pada pemaparan hasil penelitian kelak. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Miles and Huberman dalam (Sugiyono, 2014, hlm. 405) yang menjelaskan bahwa “*Data reduction* (reduksi data) mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.”

Aktivitas selanjutnya dalam proses analisis data disebut dengan *data display* (penyajian data), Miles and Huberman (Sugiyono, 2014, hlm. 408) menjelaskan bahwa “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text.*” Yang terpenting sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Terakhir, aktivitas analisis data disebut dengan *conclusion drawing/verification* menurut Miles and Huberman (Sugiyono, 2014, hlm. 412) menjelaskan bahwa “kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.”

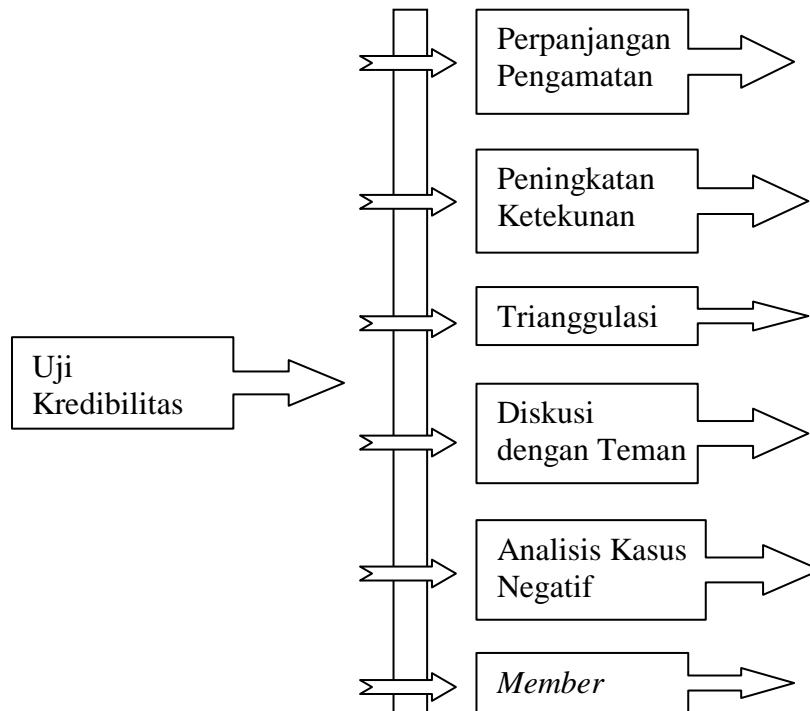
Tiga aktivitas dalam proses analisis data diatas dapat digunakan dalam penelitian kualitatif sehingga memudahkan peneliti untuk melangkah pada tahap selanjutnya menuju penyelesaian penelitian yaitu pembuatan laporan penelitian.

G. Keabsahan Data

Penelitian adalah suatu kegiatan ilmiah yang perlu diuji keabsahannya. Dalam penelitian kuantitatif validitas data diuji dengan perhitungan-perhitungan yang sifatnya matematis. Sama halnya dengan penelitian kuantitatif, penelitian yang menggunakan metode kualitatif juga harus diuji keabsahan datanya, perbedaannya dengan penelitian kuantitatif yaitu keabsahan data tidak diuji secara matematis.

Ada empat kriteria yang digunakan dalam menguji keabsahan data untuk penelitian kualitatif, yaitu “derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). (Moleong, 2011, hlm. 324)

Namun, 4 kriteria tersebut tergolong berat digunakan oleh peneliti pemula. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori yang di sampaikan oleh Sugiyono yang disebut dengan uji kredibilitas. Uji kredibilitas seperti yang dijelaskan dalam gambar yang disadur dari Sugiyono (2014, hlm. 435) dilakukan dengan cara “perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman, analisis kasus negatif, dan *member check*.”



Gambar 3.6. Uji Kredibilitas data dalam Penelitian Kualitatif

Perpanjangan pengamatan yang dimaksud pada skema di atas adalah proses perpanjangan waktu menjadi dua sesi pengamatan. Jika pada sesi pertama peneliti masih dianggap orang asing dan butuh waktu untuk adaptasi, maka sesi kedua peneliti sudah bisa beradaptasi dengan lingkungan penelitian dan cara kerjanya. Sehingga kembalinya lagi peneliti kelapangan melakukan cek kebenaran dari data yang telah diperoleh sebelumnya.

Selanjutnya uji kredibilitas dapat dilakukan dengan peningkatan ketekunan yang yaitu peneliti meningkatkan ketekunan dan kecermatan dalam melakukan pengamatan yang berkesinambungan. Sehingga tahap-tahap peristiwa yang diteliti dapat digambarkan secara runtut dan meminimalisir terjadinya kesalahan atau ketidak validan data penelitian. Sehingga teknik ini dapat digunakan untuk uji kredibilitas data yang telah didapatkan.

Triangulasi, seperti pada bagian sebelumnya dijelaskan bahwa triangulasi adalah salah satu teknik uji kredibilitas dengan berbagai cara, berbagai sumber dan berbagai waktu. Disisi lain Moleong (2014, hlm. 332) menjelaskan bahwa *me-recheck* termasuk dalam kegiatan teriangulasi seperti pada penjelasan berikut ini:

triangulasi merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat *me-recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori.

Selanjutnya untuk memastikan bahwa data yang dianalisis tidak bersifat subjektif maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan rekan atau peneliti lainnya. Terakhir, *member check* dapat dilakukan oleh peneliti dengan memberikan data yang telah didapatkan kepada sumber data. *Member check* merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti kepada narasumber atas data yang didapat lewat wawancara sebelumnya.